

PENGARUH MANAJEMEN KELAS TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 KOTA JAMBI

Richi Purnawan¹³, Yusdi Anra¹⁴, K. A. Rahman¹⁵

ABSTRACT: *This research's aims to describe about class management and student's motivation to learn and also to find out if there is an influence of management class on student's motivation to learn in SMK Negeri 1 Jambi City School Year 2018/2019. This research's take place in SMK Negeri 1 Jambi City on July 2018 with sample of 52 respondents. Research data obtained by distributing questionnaires to students. After the questionnaires is filled and returned to the researcher, then the researcher analyzed the data with descriptive statistics and interference statistics with data analytical techniques simple regression. The result showed that the description of class management has 73,32% quality including good category. Then, the description of student's motivation to learn has 73,25% quality including high category. While, the influence of class management on student's motivation's learn has 28,5% with regression's equal $Y = 47.007 + 0,462 X$ this is based on determination coefficient, earned value R square as much as 0,285. The result of this research is to recommend the teachers to increase the ability of management class, then the headmaster should give the training to the teachers about class management, and also to students should discussed with teachers and homeroom teacher about class management.*

Keywords: *Class Management, Motivation To Learn*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting di dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan kita dapat memajukan suatu bangsa. Sekolah sebagai wadah untuk mentransfer ilmu, hendaknya mampu mewujudkan tujuan pendidikan dari suatu bangsa. Proses pembelajaran di sekolah hendaknya yang berkualitas, hal itu dapat ditunjang dengan segala sarana dan prasarana maupun sumber daya manusianya yakni guru. Tugas, peran, dan tanggung jawab dari guru bisa mempengaruhi kualitas pendidikan dari suatu bangsa. Maka dari

¹³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

¹⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

¹⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

itu, guru-guru yang mengajar di kelas hendaknya mereka yang memang berkompeten dalam mengajar. Guru selaku pengelola pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik dari awal sampai akhir pembelajaran. Menurut Badrudin (2014: 94) pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki keterampilan yang baik dalam memanajemen kelas sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung motivasi belajar siswa bisa meningkat serta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun di dalam prakteknya, tidak semua siswa termotivasi terhadap guru yang mengelola kelas. Berdasarkan wawancara kepada salah satu siswa di SMK Negeri 1 Kota Jambi ditemukan bahwa tidak semua siswa termotivasi ketika guru mengatur tempat duduk, suhu kelas, dan pencahayaan di kelas yang dilakukan sewaktu mengajar yang mana hal itu termasuk ke dalam kegiatan manajemen kelas. Dilihat dari hasil belajar siswa, dari 43 siswa kelas XI AP III yang tidak ada remedial dalam hasil belajarnya berjumlah 8 siswa sedangkan sisanya 35 orang mengalami remedial pada beberapa mata pelajaran. Lalu, dari 41 siswa kelas XI AP I tidak satupun yang remedial. Dari penjelasan tersebut, tampak bahwa tidak semua siswa termotivasi ketika guru melakukan manajemen kelas sewaktu mengajar dan tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang baik karena ada beberapa siswa yang memiliki nilai yang rendah pada beberapa mata pelajaran. Maka dari itu, penelitian ini dianggap penting karena fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teori dengan prakteknya dan dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

1. Manajemen Kelas

Sudarwan Danim dalam Badrudin (2014: 97) mendefinisikan manajemen kelas sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan oleh pendidik baik secara individu maupun dengan orang lain (sejawat atau peserta didik) untuk mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Badrudin (2014: 94) pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dan juga dapat memotivasi peserta didik dengan baik. Selanjutnya, Diana Widayarni (2011: 13) mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran.

Murtini (2014: 15) menjelaskan kalau pengelolaan pembelajaran berbeda dengan pengelolaan kelas, perbedaannya sebagai berikut:

Pengelolaan pembelajaran lebih menekankan pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta tindak lanjut suatu pembelajaran. Sedangkan pengelolaan kelas mengarah pada upaya menciptakan dan mempertahankan kondisi pembelajaran yang optimal (pembinaan *rapport*, penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas dengan tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif), termasuk pengelolaan fasilitas.

Carolyn M. Evertson dan Edmund T. Emmer (2011: 26) berpendapat bahwa ruang kelas yang efektif adalah ruang kelas yang berlangsung lancar, sedikit kebingungan dan hambatan, dan dapat memaksimalkan kesempatan belajar siswa. Pendapat lainnya dari Syaifurahman dan Tri Ujiati (2013: 105) mereka mengatakan kalau ruang kelas yang baik adalah ruangan yang dapat digunakan untuk mempelajari segala sesuatu dengan nyaman.

Dadang Suhardan, dkk. (2013: 111) menjelaskan tujuan manajemen kelas pada umumnya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Nurhasnawati dalam Murtini (2014: 19) menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas yaitu: 1) mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya; 2) membantu siswa agar mengerti tingkah laku yang sesuai tata tertib kelas; 3) menimbulkan rasa kewajiban melibatkan diri mereka dalam tugas serta bersikap sesuai dengan kegiatan di kelas. Selanjutnya, Syaiful Bahri dalam Ika Safridayanti (2014: 32) mengatakan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas pembelajaran dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas.

Untuk mengelola kelas dengan baik, maka guru selaku pengelola pembelajaran di kelas perlu mengetahui prinsip-prinsip manajemen kelas. Abuddin Nata dalam Diana Widyarani (2011: 16) mengatakan bahwa ada enam prinsip dalam pengelolaan kelas yaitu:

- 1) Prinsip kehangatan dan antusias. Guru yang hangat dengan peserta didik akan menunjukkan sikap antusias pada tugasnya.
- 2) Menciptakan tantangan yang memungkinkan guru untuk terus belajar mengenai kemungkinan terjadinya tingkah laku menyimpang.
- 3) Menggunakan metode, pendekatan, teknik, gaya, media, dan alat pengajaran yang beragam sehingga semangat belajar meningkat dan menghilangkan kejenuhan.

- 4) Menggunakan cara atau perbuatan yang lebih fleksibel, luwes, dan menyenangkan sehingga menghilangkan gangguan yang mungkin terjadi di kelas.
- 5) Berupaya melakukan hal-hal yang positif dan menghindari sejauh mungkin hal-hal yang membuat siswa terpancing untuk bersikap negatif kepada guru.
- 6) Bersikap teladan terhadap peserta didik sehingga menumbuhkan rasa bangga dan kagum peserta didik kepada gurunya.

Menurut Syaiful Bahri dalam Ika Safridayanti (2014: 25) secara umum komponen pengelolaan kelas terbagi dua yaitu:

- 1) Keterampilan yang berhubungan dengan menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif). Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil keputusan dan mengendalikan proses belajar.
- 2) Keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru dalam menanggapi gangguan yang berkelanjutan dengan tujuan memberikan kegiatan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Hal yang bisa dilakukan guru yaitu: pertama, modifikasi tingkah laku dengan memberikan penguatan secara sistematis. Kedua, pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok. Ketiga, menemukan dan memecahkan tingkah laku yang dapat menimbulkan masalah.

Hal yang patut diketahui oleh guru dalam mengelola kelas sebagaimana yang dijelaskan oleh Dadang Suhardan, dkk. (2013: 112) ada tiga faktor yang mempengaruhi manajemen kelas yaitu:

- 1) Kondisi fisik.
 - a) Ruangan belajar harus memungkinkan siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan tidak mengganggu siswa yang satu dengan siswa yang lainnya saat belajar.
 - b) Pengaturan tempat duduk. Hal yang penting adalah memungkinkan tatap muka sehingga guru mudah mengontrol perilaku siswa.
 - c) Ventilasi dan pengaturan cahaya. Suhu, ventilasi dan penerangan perlu diatur agar terciptanya pembelajaran yang nyaman.
 - d) Pengaturan penyimpanan barang-barang. Hendaknya disimpan ditempat yang mudah dicapai dan tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Hal lainnya pemeliharaan dan pengamanan penting untuk diperhatikan.
- 2) Kondisi sosio-emosional
 - a) Tipe kepemimpinan. Kepemimpinan guru akan mempengaruhi suasana emosional di kelas.

- b) Sikap guru. Hendak guru sabar dan tetap bersahabat dengan keyakinan bahwa perilaku peserta didik dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan orangnya. Terimalah dengan hangat serta berlaku adil. Ciptakan kondisi yang mampu menyadarkan kesalahan siswa.
 - c) Suara guru. Hendaknya suara guru relatif rendah tetapi jelas dengan volume suara yang penuh serta tekanan suara yang bervariasi agar tidak membosankan siswa.
 - d) Pembinaan hubungan baik.
- 3) Kondisi organisasional. Kegiatan rutin yang secara organisasional perlu dilakukan secara terbuka sehingga tertanam kebiasaan yang baik pada siswa. Kegiatan tersebut antara lain pergantian pelajaran, guru berhalangan hadir, masalah antar siswa, upacara bendera, dan kegiatan lainnya.

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam mengelola kelas, diperlukan berbagai pendekatan yang bisa mengatasi berbagai masalah yang muncul sewaktu kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Badrudin (2014: 99) ada sebelas pendekatan dalam manajemen kelas, pendekatan tersebut yaitu:

- 1) Pendekatan konseling. Pendekatan yang mana pendidik berupaya memahami masalah-masalah peserta didik dan berupaya membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan bekerja secara kooperatif dengan orang dewasa untuk mengembangkan sikap yang lebih produktif. Upaya menumbuhkan kesadaran personal dilakukan dengan cara pendidik menggali masalah peserta didik yang disembunyikan, tetapi masalah itu mengganggu belajar peserta didik.
- 2) Pendekatan perubahan tingkah laku. Pendekatan ini memodifikasi perilaku peserta didik yang dilakukan oleh guru. Pendidik harus memberi penguatan positif sebagai ganjaran dan memberi stimulus negatif dengan cara menghukum, atau bisa juga membatalkan ganjaran yang seharusnya didapatkan peserta didik untuk mengurangi perilaku menyimpang.
- 3) Pendekatan kekuasaan. Pendidik berperan menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar dalam kelas dengan cara pendisiplinan yang menuntut siswa untuk menaatinya.
- 4) Pendekatan ancaman. Dilakukan dengan cara mengancam seperti melarang, mengejek, menyindir, atau bisa juga memaksa.
- 5) Pendekatan kebebasan. Pendidik mengusahakan peserta didik merasa bebas mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja.
- 6) Pendekatan resep. Pendekatan yang mendaftar apa-apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh peserta didik dalam menanggapi masalah di kelas.

- 7) Pendekatan disiplin diri. Pendekatan yang mempercayai peserta didik untuk menilai dan mengubah tindakannya. Para ahli berasumsi bahwa pendidik perlu mengakui martabat peserta didik dan menampilkan sikap bermutu mengenai kenyataan/kesungguhan, kejujuran, dan juga sikap menerima serta empati.
- 8) Pendekatan pendidikan. Pendekatan yang menganggap bahwa perencanaan dan pelaksanaan akan mencegah masalah perilaku peserta didik, dan melakukan pemecahan bila masalah tidak bisa dicegah. Tugas pendidik adalah merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan baik.
- 9) Pendekatan sosioemosional. Pendekatan ini menghadirkan hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.
- 10) Pendekatan proses kelompok. Pendekatan yang mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan pertimbangan individual sehingga terciptanya kelas yang bergairah dalam belajar.
- 11) Pendekatan pluralistik. Pendekatan yang menempatkan berbagai macam pendekatan yang mampu menciptakan dan mempertahankan proses interaksi edukatif berjalan efektif dan efisien.

Dadang Suhardan, dkk. (2013: 119) memberikan penjelasan bahwa ada dua usaha yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:

- 1) Usaha pencegahan, yang dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Peningkatan kesadaran baik guru maupun peserta didik. Sikap guru hendaknya demokratis, stabil, harmonis, dan berwibawa sehingga menimbulkan respon yang positif dari siswa. Lalu, untuk meningkatkan kesadaran peserta didik guru hendaknya memberitahukan hak dan kewajiban peserta didik; memperhatikan kebutuhan dan keinginan serta dorongan dari peserta didik; selanjutnya menciptakan suasana saling pengertian, menghormati dan terbuka antara guru dan peserta didik.
 - b) Sikap polos dan tulus seorang guru. Sikap ini bermakna bahwa tindakan guru hendaknya apa adanya atau tidak berpura-pura. Sikap yang positif bisa menumbuhkan reaksi yang positif pula dari peserta didik.
 - c) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan. Guru hendaknya mengidentifikasi berbagai penyimpangan perilaku baik individu atau kelompok, mengenal pendekatan yang tepat sesuai permasalahan, mempelajari pengalaman guru-

- guru lainnya sehingga memiliki berbagai alternatif dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas.
- d) Menciptakan kontrak sosial. Dalam rangka mengelola kelas norma berupa kontrak sosial (tata tertib) beserta sanksinya perlu dimusyawarahkan bersama peserta didik sebagai standar tingkah laku.
- 2) Usaha penyembuhan, yang dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:
- a) Mengidentifikasi masalah. Pada langkah ini, guru mengetahui masalah yang muncul di kelas, kemudian mengidentifikasi jenis penyimpangannya sekaligus mengetahui latar belakang peserta didik melakukan hal tersebut.
 - b) Menganalisis masalah. Pada langkah ini, guru menganalisis dan menyimpulkan latar belakang dan sumber penyimpangan tersebut. Kemudian barulah menentukan alternatifnya.
 - c) Menilai alternatif pemecahan. Di tahap ini, guru memilih dan menilai alternatif-alternatif yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan yang hendak diatasi.
 - d) Mendapatkan balikan. Di langkah ini, guru memonitoring dengan maksud melihat keberhasilan pelaksanaan alternatif pemecahan yang diterapkan tadi. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan peserta didik sehingga peserta didik pertemuan semata-mata untuk perbaikan, baik diri mereka sendiri maupun sekolah.

2. Motivasi Belajar

Murtini (2014: 23) mengartikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak dari dalam maupun dari luar diri individu yang menimbulkan gairah, semangat, kesenangan yang akan mempermudah siswa menerima pelajaran dari guru. Selanjutnya, menurut Hasriani (2017: 22) motivasi belajar adalah perilaku dan faktor yang mempengaruhi perilaku siswa terhadap pembelajaran yang dialaminya. Selanjutnya, Mohamad Syarif Sumantri (2015: 379) berpendapat kalau motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang menimbulkan kegiatan belajar, mengarahkan dan menjamin kelangsungan belajar serta berperan menumbuhkan sikap positif seperti kegairahan, kesenangan sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan.

Dimiyati dalam Kompri (2016: 230) menjelaskan kalau ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Kebutuhan terjadi jika individu merasa ada ketidakseimbangan antara harapan dengan apa yang dimiliki. Lanjutnya Dimiyati dalam Kompri (2016: 231) menjelaskan dorongan merupakan kekuatan mental untuk bertindak memenuhi harapan atau tujuan. Dorongan

yang berorientasi pada tujuan merupakan inti motivasi. Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai oleh seseorang. Kompri (2016: 235) menjelaskan kalau motivasi intrinsik lebih kuat dari motivasi ekstrinsik, maka guru harus mampu membangun motivasi intrinsik pada peserta didik.

Oemar Hamalik dalam Ika Safridayanti (2014: 36) menjelaskan bahwa motivasi belajar terbagi dua yaitu motivasi intrinsik (motivasi murni) yang muncul dari dalam diri seseorang dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu.

Motivasi belajar siswa perlu ditumbuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk motivasi yang biasa digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar menurut Sardiman (2014: 92) seperti berikut ini:

- 1) Memberi angka, hal ini dilakukan siswa mengharapkan nilai yang baik ketika belajar, pada saat mereka mendapat nilai yang baik muncul rasa senang dalam diri siswa sehingga muncul rasa semangat untuk belajar.
- 2) Memberi hadiah, bisa saja hadiah yang diberikan kepada siswa membuat siswa tidak termotivasi hal ini dikarenakan hadiah tersebut bukanlah sesuatu yang diinginkan atau yang diharapkannya.
- 3) Kompetisi, misalnya dalam bentuk persaingan pribadi atau kelompok.
- 4) Menumbuhkan kesadaran kepada siswa bahwa belajar dapat mempengaruhi harga dirinya.
- 5) Memberi ulangan.
- 6) Mengetahui hasil usahanya, dengan mengetahui hasil usaha akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
- 7) Pujian.
- 8) Hukuman.
- 9) Hasrat untuk belajar yang muncul dari dalam diri seseorang.
- 10) Minat, menumbuhkan minat bisa dengan cara memberikan kesempatan untuk mendapat nilai yang baik.
- 11) Tujuan yang diakui, dengan memahami tujuan yang harus dicapai muncul rasa bahwa seseorang itu berguna sehingga muncul dorongan untuk terus belajar.

Abdul Majid (2013: 313) mengatakan kalau pujian yang diberikan hendaknya tidak berlebihan agar dapat menjadi motivasi. Ada beberapa indikator yang menentukan seseorang memiliki motivasi belajar yang rendah. Indikator peserta didik memiliki motivasi yang rendah menurut Erwin Widiaworo (2015: 24) yaitu sering bolos, sering absen tidak masuk sekolah, asal mengikuti pelajaran, malas mengerjakan tugas, rasa ingin tahunya rendah, mudah putus asa, mudah bosan, tidak ada usaha untuk berprestasi, rendahnya

hasil belajar yang diperoleh. Sebaliknya, Sardiman dalam Murtini (2014: 22) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam dirinya yaitu sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (bekerja dalam waktu lama dan tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet atau tidak mudah putus asa.
- 3) Menunjukkan minat terhadap sesuatu hal.
- 4) Lebih banyak bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas yang sifatnya rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin dengan pendapatnya).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal.

Dimiyati dan Mudjiono dalam Hasriani (2017: 31) menjelaskan tujuan motivasi belajar bagi peserta didik dan guru sebagai berikut:

a) Untuk Peserta Didik

- 1) Menyandarkan kedudukan pada awal belajar proses dan hasil akhir. Contohnya, setelah seorang siswa membaca isi buku bacaan pada suatu bab dibandingkan dengan teman sekelasnya yang sama-sama membaca buku tersebut dia kurang berhasil menangkap isi, maka dia terdorong membacanya lagi.
- 2) Menginformasikan tentang usaha belajar dengan teman sebayanya. Misalnya, berusaha setekun temannya yang berusaha dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar. Misalnya ia akan mengubah perilaku belajarnya setelah ia sadar bahwa dirinya belum serius dalam belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar. Misalnya jika siswa menghabiskan dana belajar dan masih punya adik yang dibiayai orang tua maka siswa tersebut berusaha untuk cepat lulus.

b) Untuk Guru

- 1) Membangkitkan jika siswa tidak semangat, meningkatkan bila semangat belajar siswa timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas dan kemudian guru dapat menentukan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 3) Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat siswa belajar sampai berhasil. Tantangannya terletak pada mengubah sikap peserta didik dari tak berminat menjadi semangat belajar.

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam Murtini 2014: 24) yaitu:

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong kepada aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar daripada motivasi ekstrinsik.
- 3) Lebih baik memberi pujian daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Euis Karwati dan Donni Juni Priansa dalam Hasriani (2017: 29) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Konsep diri, hal ini berkaitan dengan peserta didik mengenal dirinya. Apabila ia percaya bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu, maka ia akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut.
- 2) Jenis kelamin, pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, hal ini menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.
- 3) Pengakuan, peserta didik akan termotivasi bila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui orang lain.
- 4) Cita-cita, diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi peserta didik.
- 5) Kemampuan belajar, hal ini menyangkut aspek psikis dalam diri peserta didik misalnya pengamatan, perhatian, daya fikir dan fantasi. Peserta didik yang mempunyai kemampuan belajar tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar, hal ini karena seringnya memperoleh kesuksesan yang dampaknya memperkuat motivasinya.
- 6) Kondisi peserta didik, kondisi fisik dan psikologis sangat mempengaruhi motivasi belajar misalnya peserta didik yang lesu, mengantuk, atau jarak rumah ke sekolah jauh membuat ia lelah di perjalanan.
- 7) Keluarga, motivasi berprestasi sangat dipengaruhi lingkungan keluarga, perhatian yang penuh terhadap pendidikan akan memotivasi peserta didik untuk berprestasi dalam pendidikan.
- 8) Kondisi lingkungan, lingkungan keluarga, sekolah, sosial, bisa menghambat atau mendorong motivasi belajar seseorang.
- 9) Upaya guru memotivasi peserta didik, maksudnya bagaimana guru menyiapkan strategi dalam memotivasi peserta didik.
- 10) Unsur dinamis dalam belajar, unsur ini berada dalam proses pembelajaran yang cenderung tidak stabil, kadang kuat, kadang

lemah, bahkan tidak ada sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya, emosi, gairah belajar, dan situasi yang melingkupi peserta didik.

Sedangkan Oemar Hamalik dalam Murtini (2014: 24) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik dan ekstrinsik seseorang, mengingat motivasi belajar merupakan dorongan yang datang dari dalam maupun luar diri seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Tingkat kesadaran siswa akan kebutuhan yang mendorong tingkah laku dan kesadaran terhadap tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Sikap guru di kelas, guru yang bijak dan selalu merangsang siswa untuk berbuat ke arah tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas.
- 3) Pengaruh kelompok siswa, bila pengaruhnya terlalu kuat maka motivasinya cenderung bersifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas yang menumbuhkan sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional dengan jenis hubungannya yaitu hubungan kausal dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Suryani dan Hendryadi (2015: 119) penelitian korelasional adalah penelitian yang mencari hubungan atau pengaruh satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Waktu penelitian di bulan Juli 2018 di SMK Negeri 1 Kota Jambi.

Populasi penelitiannya adalah siswa kelas XI AP I dan AP III Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kota Jambi. Dengan anggota populasinya 59 siswa. Dari 59 siswa tersebut diambil sampel penelitian sebanyak 52 siswa yang terdiri dari 26 siswa kelas XI AP I dan 26 siswa kelas XI AP III. Menurut Tukiran Taniredja Hidayati Mustafidah (2012: 35) untuk menentukan siswa mana yang akan dijadikan sampel, digunakan cara pengundian sebanyak 52 sampel penelitiandengan rumus slovin berikut ini:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel representative yang diperlukan

N = Jumlah populasi keseluruhan

d = Nilai presisi atau tingkat signifikansi (jika nilai presisi 95% atau sig = 0,05 maka tingkat kesalahannya 5%)

Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakanlah instrument berupa angket dengan 5 kategori. Jawaban angket akan diberi skor 1 untuk jawaban “sangat tidak setuju”, skor 2 untuk jawaban “tidak setuju”, skor 3 untuk jawaban “ragu-ragu”, skor 4

untuk jawaban “setuju”, skor 5 untuk jawaban “sangat setuju” yang mana akan diuji coba terlebih dahulu kepada 30 siswa kelas XI AP II SMK Negeri 1 Kota Jambi yang mewakili 26 siswa kelas XI AP I, dan 26 siswa kelas XI AP III sebelum digunakan dalam penelitian sesungguhnya.

Tipe validitas yang dipakai ialah validitas butir, yang mana dalam penelitian ini digunakan teknik analisis koefisien produk moment Pearson (*Pearson Product-Moment Corelation Coefisient*) yang diuji melalui aplikasi SPSS 16.0.

Menurut Sudjana dalam Ekawarna (2013: 187) untuk menguji keshahihan butir-butir pernyataan dengan koefisien produk moment Pearson (*Pearson Product-Moment Corelation Coefisient*), maka ditetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika $r_{\text{butir}} > r_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka butir pernyataan dianggap valid
2. Jika $r_{\text{butir}} < r_{\text{tabel}}$ dengan $\alpha = 0,05$, maka butir pernyataan dianggap tidak valid

Formula yang digunakan adalah formula untuk skala atau item berbeda yang diambil dari bukunya Akmal Sutja, dkk. (2017: 105), formula ini dipilih karena item pernyataan angket penelitian berbentuk skala dengan lima kategori yang terdiri dari item positif maupun negatif dengan formula sebagai berikut:

$$\rho = \frac{\sum^{fb}}{\sum n (i) (bi)} \times 100\%$$

Keterangan :

- ρ = persentase yang dihitung
 fb = jumlah bobot dari frekuensi data yang diperoleh
 n = banyaknya data/subjek
 i = banyaknya item/soal
 bi = bobot soal

Teknik analisis data yang digunakan yakni: (1) Statistik deskriptif dengan teknik persentase yang mana hanya memaparkan frekuensi jawaban, bobot dari frekuensi jawaban dan persentase dari jawaban tersebut, (2) Statistik inferensial dengan teknik analisis regresi sederhana, (3) Uji persyaratan analisis antara lain uji normalitas, linearitas, dan heterokedastisitas, (4) Pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel manajemen kelas (X) selaku variabel bebas terhadap motivasi belajar (Y) selaku variabel terikat dengan melakukan uji T atau regresi sederhana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan manajemen kelas dari segi keterampilan menciptakan kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 77,40% yang termasuk kategori baik, sedangkan pada segi memelihara kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 72,45% yang juga termasuk kategori baik, selanjutnya dari segi pengembangan kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 74,27% yang termasuk kategori baik. Secara umum diperoleh hasil bahwa 73,32% kualitas dari variabel manajemen kelas. Motivasi belajar siswa dari segi tekun memiliki kualitas sebesar 71,31% yang termasuk kategori tinggi, dari segi keuletan memiliki kualitas sebesar 75,32% yang termasuk kategori tinggi, kemudian dari segi minat memiliki kualitas sebesar 78,61% yang termasuk kategori tinggi, lalu bekerja mandiri memiliki kualitas sebesar 75,80% termasuk kategori tinggi, selanjutnya dari indikator cepat bosan dengan tugas yang rutin memiliki kualitas sebesar 73,80% termasuk kategori tinggi, dari segi dapat mempertahankan pendapat memiliki kualitas sebesar 69,71% termasuk kategori tinggi, dari segi tidak mudah melepaskan sesuatu yang sudah diyakininya memiliki kualitas sebesar 69,71%, terakhir dari segi senang mencari dan memecahkan soal memiliki kualitas sebesar 72,72% termasuk kategori tinggi. Secara umum motivasi belajar siswa memiliki kualitas sebesar 73,25% yang termasuk pada kategori tinggi.

Pada uji regresi sederhana, diperoleh persamaan regresi linear sederhana yakni $Y = 47.007 + 0,462 X$. Artinya, ada pengaruh yang positif variabel manajemen kelas terhadap variabel motivasi belajar hal ini dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.007	8.155		5.764	.000
Manajemen Kelas	.462	.103	.534	4.470	.000

a. Dependent Variable: , Motivasi Belajar

Dari tabel koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,285 atau 28,5%. Artinya, pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel manajemen kelas (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) sebesar 28,5% sisanya, 71,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Maka dapat ditafsirkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan cukup kuat.

Tabel 2. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534 ^a	.285	.271	5.299

a. Predictors: (Constant), Manajemen Kelas

Dari tabel 2. di atas, nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,025$ maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dari hasil uji dengan statistik inferensial yang mana teknik analisis datanya berupa regresi sederhana diperoleh hasil bahwa persamaan regresinya adalah $Y = 47.007 + 0,462 X$ artinya variabel manajemen kelas (X) berpengaruh positif terhadap variabel motivasi belajar (Y). Dari tabel koefisien determinasi tersebut, diperoleh nilai R square sebesar 0,285 atau 28,5%. Artinya, pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel manajemen kelas (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) sebesar 28,5% sisanya, 71,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Murtini (2014) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar dengan kontribusi pelaksanaan $r_{xy} = 0,490$ lebih besar dari r_t pada taraf signifikansi 5% maupun 1% yaitu $0,250 < 0,490 > 0,350$.

Novan Ardi Wiyani dalam Hasriani (2017: 73) menjelaskan kalau guru harus menguasai penerapan manajemen kelas seperti menciptakan iklim belajar, mengatur ruang belajar dan mengelola interaksi pada saat proses pembelajaran. Novan Ardi Wiyani dalam Hasriani (2017: 73) lebih lanjut menjelaskan penerapan manajemen kelas sebagai berikut:

Tujuan dari menciptakan iklim belajar adalah mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif agar dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, hal ini dapat dilakukan dengan cara guru memotivasi peserta didik, lalu mampu menghidupkan suasana belajar, menggunakan berbagai alat dan media dan strategi belajar.

Selanjutnya, mengatur ruang belajar dapat dilakukan dengan menata segala sesuatu yang ada di dalam kelas dengan rapi sehingga memunculkan semangat belajar peserta didik. Hal yang dapat diperhatikan untuk menata ruang belajar adalah tempat duduk peserta didik, media pendidikan, pengaturan bungan dan pemberian aroma terapi.

Terakhir yakni mengelola interaksi belajar mengajar. Hal yang dapat dilakukan guru yakni menguasai dan mempraktikkan keterampilan dalam membuka dan menutup pembelajaran, memberikan penguatan, terampil menggunakan media pembelajaran,

terampil dalam memimpin diskusi kecil, terampil mengajar peserta didik baik perorangan maupun kelompok.

Dengan demikian, dari penjelasan yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin baik manajemen kelas yang dilakukan oleh guru maka hal ini akan semakin meningkatkan pula motivasi belajar yang muncul pada peserta didik tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Manajemen kelas di SMK Negeri 1 Kota Jambi menunjukkan kualitas dalam hal keterampilan menciptakan kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 77,40% yang termasuk kategori baik, sedangkan pada segi memelihara kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 72,45% yang juga termasuk kategori baik, selanjutnya dari segi pengembangan kondisi belajar memiliki kualitas sebesar 74,27% yang termasuk kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum manajemen kelas yang dilakukan pada saat belajar memiliki kualitas sebesar 73,32% yang termasuk pada kategori baik.
2. Motivasi belajar di SMK Negeri 1 Kota Jambi menunjukkan bahwa dari segi tekun memiliki kualitas sebesar 71,31% termasuk kategori tinggi, dari segi keuletan memiliki kualitas sebesar 75,32% termasuk kategori tinggi, dari segi minat memiliki kualitas sebesar 78,61% termasuk kategori tinggi, lalu bekerja mandiri memiliki kualitas sebesar 75,80% termasuk kategori tinggi, dari indikator cepat bosan dengan tugas yang rutin memiliki kualitas sebesar 73,80% termasuk kategori tinggi, dari segi dapat mempertahankan pendapat memiliki kualitas sebesar 69,71% termasuk kategori tinggi, dari segi tidak mudah melepaskan sesuatu yang sudah diyakininya memiliki kualitas sebesar 69,71% termasuk kategori tinggi, terakhir dari segi senang mencari dan memecahkan soal memiliki kualitas sebesar 72,72% termasuk kategori tinggi. Dari semua indikator tersebut kualitasnya termasuk kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa secara umum motivasi belajar siswa memiliki kualitas sebesar 73,25% yang termasuk pada kategori tinggi.
3. Variabel manajemen kelas (X) berpengaruh positif terhadap variabel motivasi belajar (Y) dengan persamaan regresinya adalah $Y = 47.007 + 0,462 X$, dan juga pengaruh yang ditimbulkan variabel manajemen kelas (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) cukup signifikan hal ini terlihat dari tabel analisis regresi diperoleh nilai signifikansinya sebesar $0,000 < \text{nilai probabilitasnya } 0,025$ selanjutnya berdasarkan tabel koefisien determinasi, diperoleh nilai R square sebesar 0,285. Artinya,

besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel manajemen kelas (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y) sebesar 28,5% sedangkan sisanya, 71,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang perlu diketahui dengan melakukan penelitian lebih lanjut.

B. SARAN

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian ini, saran yang dapat dikemukakan yakni sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Guru harus menguasai kegiatan manajemen kelas pada saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan yang ada dan berdiskusi dengan guru-guru lainnya tentang cara memanajemen kelas dengan baik.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik harus bisa mengembangkan kondisi belajar yang aman dan nyaman sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dapat membuat peserta didik semangat untuk belajar hal ini dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan wali kelas dan guru yang mengatur kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya memberikan berbagai pelatihan kepada guru tentang manajemen kelas sehingga guru lebih terampil lagi dalam memanajemen kelas yang dampaknya akan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga akan mempengaruhi hasil belajar dari peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

4. Bagi Peneliti Lainnya

Perlu diadakan penelitian lanjutan terkait faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan dalam melakukan manajemen kelas dan faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan motivasi belajar dari peserta didik. Sehingga penelitian tentang manajemen kelas dan motivasi belajar lebih berkembang lagi dan manfaatnya bisa dirasakan oleh khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin. 2014. *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks.
- Ekawarna. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Revisi. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Evertson, C. M. dan Edmund, T. E. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Hasriani. 2017. *Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 1 Sinjai Barat*. <http://repository.uin-alauddin.ac.id/4266/1/Hasriani.pdf>. Diakses tanggal 9 Februari 2018.
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtini. 2014. *Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*. <http://repository.uin-suska.ac.id/4658/3/BAB%20II.pdf>. Diakses tanggal 9 Februari 2018.
- Mustafidah, T. T. H. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Safridayanti, I. 2014. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Pengelolaan Kelas dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Muntitan Tahun Ajaran 2013/2014*. http://eprints.uny.ac.id/15114/1/SKRIPSI_IKA%20SAFRIDAYANTI.pdf. Diakses tanggal 9 Februari 2018.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardan, D. dkk. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. 2015. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryani dan Hendryadi. 2015. *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sutja, A. dkk. 2017. *Penulisan Skripsi untuk Prodi Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Penerbit Writing Revolution.
- Syaifurahman dan Tri, U. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Widiasworo, E. 2015. *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Widyarani, D. 2011. *Pengaruh Pengelolaan Kelas terhadap Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran IPS di SMP AL-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2644/2/DIANA%20WIDYARANI-FITK.pdf>. Diakses tanggal 9 Februari 2018.
- Zulfari, A. dkk. 2016 *Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi pada Siswa Kelas XI*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/15525/13659>. Diakses tanggal 9 Februari 2018.